

# **TAUBAT DAN ISTIGFĀR DALAM HADIS NABI: Sebuah Kajian Tematik**

---

**Muh. In'amuzzahidin**

---

UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah  
m.inamuzzahidin@yahoo.co.id

## **Abstrak**

*Taubat dan istigfar adalah dua kata yang melekat. Taubat merupakan maqām atau jenjang spiritual terpenting dalam rangka mengarungi bahtera spiritual untuk taqarrub ilā Allāh. Rasulullah tiap hari beristigfar, memohon ampun kepada Allah, 70 hingga 100 kali, siang ataupun malam hari. Taubat akan diterima oleh Allah, selama yang bersangkutan belum mati. Dan dengan beristigfar, seseorang akan mendapatkan kemuliaan dunia akhirat.*

**Kata kunci:** *Taubat, Istigfār, Maqām*

## **A. Pendahuluan**

Adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, selalu berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia lainnya, untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam perjalanannya, sengaja atau tidak sengaja, seseorang pasti melakukan kesalahan dan dosa terhadap sesamanya.

Demikian halnya, sebagai seorang makhluk yang wajib mematuhi peraturan dan syari'at yang telah digariskan oleh sang Khaliq, juga tidak akan lepas dari dosa dan kesalahan terhadapNya. Dan dapat dipastikan, tidak ada seorang manusia yang luput

dari dosa dan salah. Karena manusia adalah tempat dosa dan lupa. Namun, meminjam istilah H. Rhoma Irama dalam 'kehilangan tongkat'-nya, "*Orang yang baik bukan yang tidak pernah melakukan kesalahan, tapi yang menyadari kesalahannya dan memperbaikinya.*" Atau dengan kata lain, sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang mau bertaubat dan memohon ampun pada Allah Swt.. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون (رواه ابن ماجه والترمذي)

*"Setiap bani adam adalah makhluk yang banyak melakukan kesalahan. Dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat'."* (H.R. Ibn Mâjah dan at-Tirmidzî)

Bahkan dalam hadis di bawah ini, lebih jelas lagi, dimana manusia pasti melakukan dosa dan kesalahan :

والذي نفسي بيده لو لم تذنبوا لذهب الله بكم ولجاء بقوم يذنبون فيستغفرون الله فيغفر لهم (رواه مسلم وغيره)<sup>1</sup>

*"Demi Dzat, yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, andai kalian semua tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian, dan mendatangkan sebuah kaum yang melakukan perbuatan dosa, kemudian mereka memohon ampun pada Allah. Maka Allah pun mengampuni mereka'."* (H.R. Muslim dan lainnya)

Oleh karena itu, *taubat* dan *istigfâr* (memohon ampun kepada Allah) merupakan dua hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam rangka menempuh perjalanan spiritual menuju Allah. Kedua kata tersebut saling terkait. Tulisan ini akan mencoba

---

<sup>1</sup> Abû 'Abd Allâh Muhammad Ibn Yazîd al-Qazwîni Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah, Kitâb Zuhud, Bâb Zikr at-Taubah*, ditahqîq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, (Bairut : Dâr al-Fikr, t.t.), hadis no. 4251, II: 1420; Abû 'Îsâ Muhammad Ibn 'Îsâ Ibn Sawrah al-Tirmidzî (W. 297 H), *al-Jâmi' as-Şalîh wa Huwa Sunan at-Tirmidzî*, ditahqîq oleh Mahmûd Muhammad Mahmûd Hasan Nashshâr, Kitâb al-Shifât al-Qiyâmah, cet. ke-1, (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), bâb ke XXXIX, no. hadis 2499, VII: 382

<sup>2</sup> Abû al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjâj Ibn Muslim al-Qusyayrî an-Naysâbûrî (204-261 H), *Şalîh Muslim, Kitâb at-Taubah, Bâb Suqûṭ az-Zunûb bi al-Istighfâr tawbah*, (Indonesia : Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), II: 491; hadis senada juga dapat dilihat dalam at-Tirmidzî, *ibid.*, *Kitâb ad-Da'awât*, no. hadis 3539, IV: 386

membahas taubat dan istigfar dalam perspektif hadis Nabi secara tematik.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian *Taubat* dan *Istigfār*

Kata taubat (توبة) merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *tāba* (تاب). Selain kata taubat, kata kerja *tāba* masih mempunyai bentuk *maṣḍar* yang lain, yaitu *tauban* (توبا), *matāban* (متابا), *tābatan* (تابة), dan *tatwibatān* (تنوية). Secara etimologis, kata tersebut dapat berarti kembali (الرجوع) atau menyesal (الندم). Secara terminologis, taubat berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah; dan menyesali semua perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Dan orang yang taubat disebut *at-tā'ib* (التائب). Karenanya, seorang *tā'ib* adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji; orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya; orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya; atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (*al-mukhālafāt*).<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, taubat dapat memberi pengertian dari dua sisi, yaitu : dari sisi manusia, dimana manusia kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat dan dosa; dan dari sisi Allah, dimana Allah memberi rahmat dan taufiq-Nya, agar manusia dapat kembali menaati-Nya, yang pada akhirnya Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya.

Sedangkan kata istigfar (استغفار) merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *istagfara* (استغفر), dan berasal dari bentuk kata kerja *ṣulasi* *gafara* (غفر). Secara etimologis, kata *gafara* dapat berarti menutupi (ستر, غطى) atau mengampuni dan memaafkan (العفو).

<sup>3</sup> Jamāl ad-Dīn Muḥammad Ibn Mukarram al-Anshārī Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, (Mesir : al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-Āmmah, t.t.), I: 226-227; Majd ad-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Bairut : Dār al-Jīl, t.t.), I: 41; Muḥammad Ibn 'Alān ash-Shiddīqī al-Syāfi'ī al-Asy'arī al-Makkī (W. 1057 H), *Kitāb Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭḥuruq Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, cet. Ke-5 (Bairut : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985) I: 87; lihat juga Muh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengamalan Maqamat Dalam Tasawuf untuk Pelestarian Lingkungan*, Penelitian Individual, (Semarang : IsDB UIN Walisongo, 2014), hlm. 47-49

Sedangkan *istighfâr* sendiri berarti memohon ampun atau mohon ditutupi dosanya. Secara terminologis, *istighfâr* berarti memohon ampun kepada Allah atas dosa yang diperbuat seseorang.<sup>4</sup>

Menurut para ulama', *taubat* dari segala dosa adalah wajib. Baik dosa itu berupa dosa kecil atau dosa besar, baik yang nampak atau tidak (seperti penyakit hati *riyâ'*, *'ujub* dan lain-lain). Jika maksiat atau dosa itu terjadi hanya antara manusia dan Allah saja, tidak berhubungan dengan hak manusia, maka *taubat*-nya harus memenuhi 3 syarat, yaitu : a) menyesali semua perilaku yang menyimpang dari syara' yang telah diperbuat, karena mencari ridla Allah; b) meninggalkan kesalahan dalam tingkahnya; dan c) bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya. Namun, jika *taubat*-nya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada satu syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersengketa tadi. Jika ia menzhalimi hartanya, maka ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa *had qazaf* (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Mayoritas ulama' berpendapat, *taubat* adalah awal dan akhir dari setiap *maqâm* (jenjang spiritual), bahkan ia selalu bersama atau menyertai setiap *maqâm*.<sup>6</sup> Barang siapa tidak ber-*taubat*, maka ia tidak akan memperoleh *maqâm* tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibn Manzhûr, *ibid.*, VI: 329-330; al-Fayrûzâbâdî, *ibid.*, II: 106; lihat juga Sayyid Shiddîq 'Abd al-Fattâh, *Jawâmi' al-Istighfârât al-Kubrâ*, cet. Ke-2 (Kairo : ad-Dâr al-Mashriyyah al-Lunnâniyyah, 1993), hlm. 57

<sup>5</sup> Syaykh Ibrâhîm Ibn Muḥammad al-Bayjûrî, *Tuḥfat al-Murîd, Syarḥ Jawharat al-Tawḥîd*, cet. Ke-1 (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 196-197; Abû Zakariyâ Yahyâ Ibn Syaraf an-Nawawî ad-Dimasyqî (631-676 H), *Riyâdl as-Sâlihîn*, ditahqîq dan ditakhrij oleh 'Abd al-'Azîz Rabâh dan Ahmad Yûsuf ad-Daqâq, (Riyadl : Dâr al-Salâm, 1991), hlm. 24-25; Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Naysâbûrî al-Qusyayrî, *ar-Risâlah al-Qusyayriyyah*, dita'liq oleh 'Abd al-Halîm Maḥmûd, ditahqîq oleh 'Abd al-Karîm al-'Athâ, (Bairut : Dâr al-Khair, t.t.), hlm. 168.

<sup>6</sup> Abû 'Abd Allâh Muḥammad Ibn Abî Bakar Ibn Ayyûb Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madârij al-Sâlikîn*, cet. Ke-2 (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), I: 149

<sup>7</sup> Abû Najîb 'Abd al-Qâhir Ibn 'Abd Allâh Ibn Muḥammad al-Suhrawardî

Berkaitan dengan hakikat *taubat* itu sendiri, para ulama' berselisih pendapat. Bagi al-Qusyairî (376-465 H), *taubat* merupakan tingkatan pertama bagi orang-orang yang menempuh jalan spiritual (*as-sâlikîn*). *Taubat* diartikan dengan kembali dari sesuatu yang tercela dalam syara' menuju sesuatu yang terpuji.<sup>8</sup>

Sedang Zū an-Nūn al-Miṣrî (W. 245 H) ketika ditanya tentang *taubat*, dia menyatakan, *taubat* orang awam disebabkan oleh perbuatan dosa, dan *taubat* orang *khaḥwās* lahir dari kelalaian. Baginya, orang yang ber-*taubat* adalah orang yang benar-benar menyesal atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, *istigfar*, tanpa dibarengi dengan usaha menghentikan perbuatan dosanya, sama saja dengan *taubat* seorang pendusta.<sup>9</sup>

Adapun perbedaan antara *taubat* dan *istigfār* adalah sangat tipis sekali. Sebagaimana dikatakan oleh Yusuf al-Qardlawi, jika disebutkan secara terpisah atau sendiri-sendiri, *istigfār* yang hakiki adalah mencakup *taubat*, sebagaimana *taubat* juga mencakup *istigfār*. Dimana satu istilah masuk dalam pengertian lainnya. Namun, jika keduanya disertakan dalam satu kalimat, maka makna *istigfār* adalah memohon perlindungan dari akibat dosa yang lampau, sedang makna *taubat* adalah kembali dan memohon perlindungan dari akibat keburukan yang dikhawatirkan akan muncul di masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalânî (773-852 H) menjelaskan, bahwa *istigfār* adalah memohon ampunan, baik dilakukan dengan lisan, hati, atau dengan kedua-duanya. *Istigfār* yang dilakukan hanya sebatas dengan lisan saja adalah bermanfaat. Karena perbuatan itu lebih baik daripada diam, dan dapat membawa

---

(W. 632 H), *'Awârif al-Ma'ârif*, dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. t.), V: 303; Bandingkan dengan Syaykh Muhammad Amîn al-Kurdî al-Irbilî, *Kitâb Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalah 'Allâm al-Ghu'yûb*, (Indonesia : Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 418

<sup>8</sup> Al-Qusyayrî, *loc. cit.*; bandingkan dengan Abû Nashr as-Sarrâj ath-Thûsî (W. 378 H/788 M), *al-Luma'*, ditakhrîj oleh 'Abd al-Halîm Mahmûd dan Thaha 'Abd al-Bâqî Surûr, (Mesir : Dâr al-kutub al-Hadîsah, 1960), hlm. 68.

<sup>9</sup> Al-Qusyayrî, *ibid.*, hlm. 173.

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Taubat, (al-Taubah ilâ Allâh)*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 54.

kebiasaan ucapan baik. Sedang *istigfār* dengan hati lebih bermanfaat, dan *istigfār* dengan keduanya jauh lebih bermanfaat. Hanya saja, usaha ini – *istigfār* dengan lisan dan hati – sia-sia belaka, tidak dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan, kecuali jika ada *taubat*. Karenanya, orang yang terus-menerus melakukan tindak maksiat dan meminta *magfirah* Allah, bukan berarti ia telah mengimplementasikan *taubat*. Sehingga dari sisi penggunaan katanya, makna *istigfār* tidak semakna dengan *taubat*. Akan tetapi, pada umumnya, banyak orang mengatakan, bahwa kalimat *astagfirullāh*, bermakna *taubat*. Barang siapa punya keyakinan seperti itu, berarti ungkapan *istigfār* adalah perwujudan *taubat*. Dan sebagian ulama' ada yang berpendapat, bahwa *taubat* tidak akan sempurna, kecuali dengan *istigfār*, sebagaimana tercantum dalam surat Hūd ayat 90.<sup>11</sup> Namun pendapat yang masyhur adalah tidak ada persyaratan seperti itu.<sup>12</sup>

Masih berkaitan dengan persoalan *taubat* dan *istigfār*, Imam al-Nawawī ad-Dimasyqī (631-676 H) menjelaskan, bahwa menurut ar-Rabī' Ibn Khaitsam ra., seseorang hendaknya jangan mengatakan *astagfirullāha wa atūbu ilaih* (استغفر الله وأتوب إليه) (aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya), karena ucapan itu bisa menyebabkan dosa dan melahirkan perbuatan bohong, ketika ia tidak melakukannya. Namun, hendaknya ia mengatakan *allāhummagfir lī wa tub 'alaiyya* (اللهم اغفر لي وتب علي) (ya Allah, ampunilah aku, dan terimalah taubatku).

Menurut Imam Nawawī sendiri, ucapan *allāhummagfir lī wa tub 'alaiyya* adalah baik. Hanya saja, dia tidak sependapat, jika ucapan *astagfirullāh* menimbulkan kebohongan. Karena makna *astagfirullāh* adalah memohon ampunan kepada Allah, dan tidak ada kebohongan di sana. Hal ini didasarkan pada satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ūd, yang menyatakan :

من قال : استغفر الله الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأتوب اليه غفر له وان كان قد فر

---

<sup>11</sup> Artinya : “dan mintalah ampun pada Tuhan kalian dan tawbatlah pada-Nya.”

<sup>12</sup> Ahmad Ibn 'Alī Ibn Hajar al-'Asqalānī (773-852 H), *Fathī al-Bārī*, ditakhrif dan ditahqīq oleh Muhib ad-Dīn al-Khathīb, Kitāb al-Tawhīd, (Kairo : al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.), XIII: 480.

من الزحف (رواه أبو داود)<sup>13</sup>

Bagi Ibn Hajar, apa yang dikatakan oleh Imam Nawawî, dalam menyanggah pendapat al-Rabî' Ibn Khaitam dengan menggunakan hadis di atas, perlu dipertimbangkan lagi. Karena, jika hanya melihat teks *استغفر الله الذي لا اله الا هو الحي القيوم*, maka pendapat Nawawî memang benar. Tapi yang menjadi titik perhatian ar-Rabî' Ibn Khaitam sebagai kedustaan adalah kata *واتوب اليه*. Yakni ketika seseorang mengucapkannya, namun ia tidak benar-benar ber-taubat. Sehingga menurut Ibn Hajar, ada kemungkinan seseorang mengucapkannya dan melakukan syarat-syarat taubat, dan boleh jadi yang dimaksudkan ar-Rabî' adalah paduan dua lafazh itu, tidak semata pada lafazh *astaghfirullâh*. Sehingga semua perkataannya dianggap benar.<sup>14</sup>

## 2. Hadis tentang Taubat dan Istigfār

*Taubat* dari perbuatan dosa yang dilakukan oleh seorang mukmin, dalam perjalanannya menuju Allah merupakan kewajiban beragama yang tidak mungkin dihindari. Karena hal tersebut diperintahkan oleh al-Qur'an al-Karim dan dianjurkan oleh Sunnah Nabawi. Semua ulama pun menyepakatinya, baik ulama Zhahiriyyah, Bathiniyyah, fiqih maupun pemerhati perilaku.<sup>15</sup> Karena pentingnya ilmu tentang taubat ini, yang berhubungan erat dengan *istigfār*, penulis akan mengabstraksikan sebagian hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan keduanya, yang penulis anggap penting dan representatif.

(١) حدثنا ابو اليمان اخبرنا شعيب عن الزهري قال اخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن

<sup>13</sup> Artinya : “Barang siapa yang berkata *astaghfirullâh alladzi lâ ilâha illâ huwa al-hay al-qayyûm wa atûbu ilayh*, maka ia telah diampuni, meskipun telah melarikan diri dari medan peperangan.” (HR. Abû Dâwud) Abû Dâwud Sulaymân Ibn al-Asy'ats al-Sijistânî (W. 275 H), *Sunan Abî Dâwud*, Kitâb al-Shalâh, ditahqîq oleh Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlîdî, *Kitâb al-Shalâh, Bâb fi al-Istighfâr*, cet. Ke-1 (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), no. hadis 1517, I: 445; Muhyî al-Dîn Abî Zakariyâ Yahyâ Ibn Syaraf an-Nawawî ad-Dimasyqî asy-Syâfi'î (631-676 H), *al-Adzkâr al-Muntakhabah min Kalâm Sayyid al-Abrâr*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 361.

<sup>14</sup> Ibn Hajar, *Fathil- Bari*, XIII: 480.

<sup>15</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Taubah...*, hlm. 5.

قال قال أبو هريرة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول والله اني لاستغفر الله واتوب اليه في اليوم أكثر من سبعين مرة (رواه البخاري وغيره)<sup>16</sup>

*"Abû al-Yamân telah menceritakan pada kami, Syu'ayb telah memberi khabar pada kami, dari az-Zuhrî, ia berkata : Abû Salamah Ibn 'Abd ar-Rahmân telah memberi khabar padaku, dia berkata : Abû Hurairah berkata : saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda : 'demi Allah, sesungguhnya aku meminta ampun pada Allah dan bertaubat pada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari'." (H.R. Al-Bukhârî dan lainnya)*

(2) حدثنا يحيى بن يحيى وقتيبة بن سعيد وأبو الربيع العتكي جميعا عن حماد قال يحيى اخبرنا حماد بن زيد عن ثابت عن ابي بردة عن الاغر المزني وكانت له صحبة ان رسو ل الله قال: انه ليغان قلبي واني لاستغفر الله في اليوم مائة مرة (رواه مسلم وغيره)<sup>17</sup>

*"Yahya Ibn Yahya, Qutaybah Ibn Sa'îd dan Abû Rabî' al-'Atakî telah menceritakan pada kami dari Hammâd. Yahya berkata, Hammâd Ibn Zayd memberi khabar pada kami, dari Tsâbit, dari Abû Burdah, dari al-Aghar al-Mazanî, yang mempunyai status sahabat, sesungguhnya Rasulullah bersabda : 'sesungguhnya hatiku sedang lupa, dan sesungguhnya aku memohon ampun (ber-istigfâr) pada Allah seratus kali dalam sehari'." (H.R. Muslim dan lainnya)*

(3) حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير ثنا الوليد بن بكير ابو جناب (خباب) حدثني عبد الله بن محمد العدوي عن علي بن زيد عن سعيد بن المسيب عن جابر بن عبد الله قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا ايها الناس! توبوا الى الله قبل ان تموتوا وبادروا بالاعمال الصالحة قبل ان تشغلوا (رواه ابن ماجه)<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Abû 'Abd Allâh Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Matan al-Bukhârî, Kitâb al-Da'awât, Bâb Afâll al-Istighfâr*, (Semarang : Maktabah Usaha Keluarga, t.t.) IV: 99; lihat juga Ibn Mâjah, *op. cit.*, *Kitâb al-Adâb, Bâb al-Istighfâr*, no. hadis 3815, II: 1254; Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal (164-241 H), *al-Musnad Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syâkir, (Bairut : Dâr al-Jîl, 1994), no. hadis 7780, XXIV: 205.

<sup>17</sup> Muslim, *Ibid.*, *Kitâb az-Zikr wa ad-Du'â' wa at-Taubah wa al-Istighfâr, Bâb Istilbâb al-Istighfâr wa al-Istiktsâr minhu*, II: 474; lihat juga Ibn Majah, *ibid.* no. hadis 3816; Abû Dâwud, *Sunan Abu Dawud.*, *Kitâb as-Salâh, Bâb fî al-Istighfâr*, no. hadis 1515, hlm. 445.

<sup>18</sup> Ibn Mâjah, *ibid.*, *bâb Fi Farq al-Jum'ah, Kitâb Iqâmat aṣ-Ṣalât wa as-Sunnah Fihâ*, no. hadis 1081, I: 343.



“Muhammad Ibn ‘Abd Allāh Ibn Numayr telah menceritakan pada kami, al-Walīd Ibn Bukair – Abū Jannāb (Khabbāb) – telah menceritakan pada kami, ‘Abd Allāh Ibn Muhammad al-‘Adawī telah menceritakan padaku, dari ‘Alī Ibn Zayd, dari Sa‘īd Ibn al-Musyayb, dari Jābir Ibn ‘Abd Allāh berkata : Rasulullah Saw. meng-khutbahi kami, seraya bersabda : ‘wahai manusia ! taubatlah kalian semua kepada Allah sebelum kalian mati. Bergegaslah melaksanakan amal shalih sebelum kalian sibuk.....’.”(H.R. Ibn Mājah)

(٤) حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة عن عمرو بن مرة عن أبي بردة قال سمعت الأغر وكان من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحدث ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يأيها الناس توبوا الى الله فاني أتوب في اليوم اليه مائة مرة (رواه مسلم)<sup>19</sup>

“Abū Bakar Ibn Abī Syaybah telah menceritakan pada kami, Ghandar telah menceritakan pada kami, dari Syu‘bah, dari ‘Amr Ibn Murrah, dari Abī Burdah berkata : saya mendengar al-Aghar – termasuk salah satu sahabat Nabi Saw. – berbincang-bincang dengan Ibn ‘Umar, seraya dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda : ‘wahai manusia, taubatlah kalian semua pada Allah. Karena sesungguhnya aku taubat pada-Nya seratus kali sehari’.”(H.R. Muslim)

(٥) حدثني عبد الله بن مسلمة بن قعنب القعنبي حدثنا المغيرة عن أبي زناد عن الاعراج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لله اشد فرحا بتوبة أحدكم من احدكم بضالته اذا وجدها (رواه مسلم وغيره)<sup>20</sup>

“‘Abdullah Ibn Maslamah Ibn Qa‘nab al-Qa‘nabī telah menceritakan pada kami, al-Mughīrah telah menceritakan pada kami, dari Abī Zinād, dari al-A‘raj, dari Abū Hurairah berkata : Rasulullah Saw. bersabda : ‘sungguh Allah sangat bahagia dengan taubat seseorang, dibanding kebahagiaan

---

<sup>19</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitāb az-Zikr wa ad-Du‘ā’ wa at-Taubah wa al-Istighfār, Bāb Istighfār al-Istighfār wa al-Istikhsār minhu*, II: 474.

<sup>20</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitāb at-Taubah, Bāb Fī al-Ḥadl ‘alā at-Taubah wa al-Farah Bihā*, II: 490; Ibn Hanbal, *op. cit.*, no. hadis 8177, XXVI: 79; hadis senada juga dapat dilihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Majah, Kitāb az-Zuhd, Bāb Zikr al-Taubah*, no. hadis 4277, II: 1419; at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzi, Kitāb ad-Da‘awāt*, no. hadis 3538, IV: 386; dan hadis semakna juga dapat dilihat di Bukhārī, *Sahih Bukhari., Kitāb ad-Da‘awāt, Bāb at-Taubah*, IV: 99

*seseorang yang menemukan barangnya yang hilang'.*"(H.R. Muslim dan lainnya)

(٦) حدثني سويد بن سعيد حدثنا حفص بن ميسرة حدثني زيد بن أسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال قال الله عز وجل أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه حيث يذكرني و الله لله افرح بتوبة عبده من احدكم يجد ضالته بالفلاة ومن تقرب الي شبرا تقربت اليه ذراعا ومن تقرب الي ذراعا تقربت اليه باعا واذا اقبل الي يمشي اقبلت اليه أهروول (رواه مسلم)

*"Suwayd Ibn Sa'îd telah menceritakan padaku, Hafsh Ibn Maysarah telah menceritakan pada kami, Zayd Ibn Aslam telah menceritakan padaku, dari Abî Shâlih, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah Saw. bersabda : Allah azza wa jalla berfirman : 'Saya berada dalam persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku besertanya selama dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya, daripada kesenangan salah seorang di antara kalian yang memperoleh kembali hewannya yang hilang di hamparan tanah. Siapa yang mendekati pada-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Siapa yang mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika dia datang kepadaku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil'.*"(H.R. Muslim)

(٧) حدثنا احمد بن سعيد الدارمي ثنا محمد بن عبد الله الرقاشي ثنا وهيب ابن خالد ثنا معمر عن عبد الكريم عن أبي عبيدة بن عبد الله عن أبيه قال قال رسول الله التائب من الذنب كمن لا ذنب له (رواه ابن ماجه)

*"Ahmad Ibn Sa'îd ad-Darimî telah menceritakan pada kami, Muhammad Ibn 'Abd Allâh ar-Raqâsyî telah menceritakan pada kami, Wahayb Ibn Khâlid telah menceritakan pada kami, Ma'mar telah menceritakan pada kami, dari 'Abd al-Karîm, dari Abû 'Abîdah Ibn 'Abd Allâh, dari ayahnya, berkata : Rasulullah bersabda : 'orang yang bertaubat dari perbuatan dosa, adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa'.*"(H.R. Ibn Mâjah)

(٨) حدثنا هشام بن عمار ثنا سفیان بن عبد الكريم الجزري عن زياد بن أبي مريم

<sup>21</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitâb at-Taubah, Bâb Fî al-Hadl 'alâ at-Taubah wa al-Farah Bihâ*, II: 489-490

<sup>22</sup> Ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Majah, Kitâb az-Zuhd, Bâb Zikr at-Taubah*, no. hadis 4250, II: 1419

عن ابن معقل قال: دخلت مع أبي علي عبد الله فسمعته يقول قال رسول الله الندم توبة فقال له أبي انت سمعت النبي يقول الندم توبة؟ قال نعم (رواه ابن ماجه)<sup>23</sup>

*"Hisyâm Ibn 'Ammâr telah menceritakan pada kami, Sufyân Ibn 'Abd al-Karîm al-Jazarî telah menceritakan pada kami, dari Ziyâd Ibn Abî Maryam, dari Ibn Ma'qal berkata : saya berserta ayah masuk ke (rumah) 'Abd Allâh. Kemudian saya mendengarnya berkata, bahwa Rasulullah bersabda : 'penyesalan merupakan (bagian) taubat.' Lalu ayahku bertanya padanya, apakah kamu mendengar Nabi bersabda, bahwa penyesalan adalah taubat ? 'Abd Allâh menjawab : ya." (H.R. Ibn Mâjah)*

(٩) حدثنا راشد بن سعيد الرملي أنبأنا الوليد بن مسلم عن ابن ثوبان عن أبيه عن مكحول عن جبير بن نفير عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ان الله عز و جل ليقبل توبة العبد ما لم يغرغر (رواه ابن ماجه وغيره)<sup>24</sup>

*"Râsyid Ibn Sa'îd ar-Ramlî telah menceritakan pada kami, al-Walîd Ibn Muslim telah menceritakan pada kami, dari Ibn Tsauban, dari ayahnya, dari Makhûl, dari Jubayr Ibn Nufayr, dari 'Abd Allâh Ibn 'Amr, dari Nabi Saw. Bersabda : 'sesungguhnya Allah azza wa jalla akan menerima taubat seseorang, selama ajal belum sampai pada tenggorokan'." (H.R. Ibn Mâjah dan lainnya)*

(١٠) حدثنا اسماعيل بن ابراهيم عن هشام بن حسان عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من تاب قبل ان تطلع الشمس من مغربها تاب الله عليه (رواه مسلم)<sup>25</sup>

*"Ismâ 'îl Ibn Ibrâhîm telah menceritakan pada kami, dari Hisyâm Ibn Hisân, dari Muhammad Ibn Sîrîn, dari Abû Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda : 'Barang siapa bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat peraduannya (barat), niscaya Allah akan menerima taubatnya'." (H.R. Muslim)*

(١١) حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب المدني ثنا ابو معاوية ثنا جعفر بن برقان عن

<sup>23</sup> *Ibid.*, no. hadis 4252.

<sup>24</sup> *Ibid.*, no. hadis 4253; lihat juga at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzi, Kitâb ad-Da'awât*, no. hadis 3537, IV: 385.

<sup>25</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitâb az-Zikr wa ad-Du'â' wa at-Taubah wa al-Istighfâr, Bâb Istilbâb al-Istighfâr wa al-Istiktsâr minhu*, II: 475.

يزيد بن الاصم عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لو اخطاءتم حتى تبلغ خطاياكم السماء ثم تبتم لتاب عليكم (رواه ابن ماجه)<sup>26</sup>

*"Ya'qûb Ibn Humayd Ibn Kâsib al-Madînî telah menceritakan pada kami, Abû Mu'âwiyah telah menceritakan pada kami, Ja'far Ibn Burqân telah menceritakan pada kami, dari Yazîd Ibn al-Asham, dari Abû Hurairah, dari Nabi Saw. bersabda : 'andai kalian berbuat salah hingga kesalahan kalian mencapai (ketinggian) langit, kemudian kalian bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubat kalian'." (H.R. Ibn Mâjah)*

(١٢) حدثنا محمد بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا عبيدة يحدث عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ان الله عز وجل يبسط يده بالليل ليتوب مسيء النهار ويبسط يده بالنهار ليتوب مسيء الليل حتى تطلع الشمس من مغربها (رواه مسلم)<sup>27</sup>

*"Muhammad Ibn al-Matsanî telah menceritakan pada kami, Muhammad Ibn Ja'far telah menceritakan pada kami, Syu'bah telah menceritakan pada kami, dari 'Amr Ibn Murrah berkata : saya mendengar Abû 'Ubaydah menceritakan dari Abû Mûsâ, dari Nabi Saw. bersabda : 'Sesungguhnya Allah azza wa jalla membentangkan Tangan-Nya pada malam hari untuk mengampuni pelaku kejahatan pada siang hari, dan membentangkan Tangan-Nya pada siang hari untuk mengampuni pelaku kejahatan pada malam hari, hingga matahari terbit dari tempat peraduannya'." (H.R. Muslim)*

(١٣) حدثني عبد الأعلى بن حماد حدثنا حماد بن سلمة عن اسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة عن عبد الرحمن بن أبي عمرة عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يحيي عن ربه عز وجل قال أذنب عبدي ذنبا فقال اللَّهُمَّ اغفر لي ذنبي فقال تبارك و تعالی أذنب عبدي ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب ثم عاد فأذنب فقال أي رب اغفر لي ذنبي فقال تبارك و تعالی عبدي أذنب ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب ثم عاد فأذنب فقال أي رب اغفر لي ذنبي فقال تبارك

<sup>26</sup> Ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Majah, Kitâb al-Zuhd, Bâb Zikr at-Taubah*, no. hadis 4248, II: 1419.

<sup>27</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitâb at-Taubah, Bâb Qubûl at-Taubah Min az-Zunûb wa in Takarrarat az-Zunûb wa at-Taubah*, II: 496.

و تعالی أذنب عبدي ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب اعلم ما شئت  
فقد غفرت لك قال عبد الأعلى لا ادري أقال في الثالثة او الرابعة اعلم ماشئت(رواه  
البخاري و مسلم)<sup>٢٨</sup>

“*Abd al-A’lâ Ibn Hammâd telah menceritakan padaku, Hammâd Ibn Salamah telah menceritakan pada kami, dari Ishâq Ibn ‘Abd Allâh Ibn Abî Thalhah, dari ‘Abd ar-Rahmân Ibn Abî ‘Imarah, dari Abû Hurairah, dari Nabi Saw. tentang sesuatu yang diceritakan dari Tuhannya azza wa jalla. Allah berfirman : hamba-Ku telah berbuat dosa. Lalu dia berkata : Ya Allah, ampunilah dosaku. Kemudian Allah tabâraka wa ta’âlâ berfirman lagi : hamba-Ku telah melakukan dosa. Lalu dia mengetahui, bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dan menindak sebab dosanya. Selanjutnya ia pun kembali melakukan dosa lagi yang lain. Lalu dia berkata : wahai Tuhanku, ampunilah dosaku. Kemudian Allah tabaraka wa ta’ala kembali berfirman : hamba-Ku telah melakukan dosa lagi. Lalu dia mengetahui, bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dan menindak karena dosanya. Kemudian ia pun kembali melakukan dosa lagi yang lain. Lalu dia berkata : wahai Tuhanku, ampunilah dosaku. Kemudian Allah tabaraka wa ta’ala kembali berfirman : hamba-Ku telah melakukan dosa lagi. Lalu dia mengetahui, bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dan menindak karena dosanya. Berbuatlah sesuatu sesukamu. Karena Aku telah mengampunimu. ‘Abd al-A’lâ berkata : saya tidak mengetahui, kata-kata ‘Berbuatlah sesuatu sesukamu’ apakah diucapkan yang ke tiga atau ke empat kali.” (H.R. Bukhârî dan Muslim)*

(١٤) حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابن شهاب عن أبي سلمة وأبي عبد الله  
الاجر عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ينزل ربنا  
تبارك وتعالى كل ليلة الى سماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الاخر يقول من يدعوني  
فاستجب له من يسألني فاعطيه من يستغفرني فاغفر له (رواه البخاري وغيره)<sup>٢٩</sup>

“*Abdullah Ibn Maslamah telah menceritakan kepada kami, dari Mâlik,*

<sup>28</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitâb at-Taubah, Bâb Qubûl at-Taubah Min az-Zunub wa in Takarrarat az-Zunub wa at-Taubah*, juz II, hlm. 495; Bukhârî, *Mawsû’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syurûhîhâ, Shahîh al-Bukhârî*, Kitâb al-Tawhîd, Bâb Qawl Allâh Ta’âlâ Yurîdûna an Yubaddilû Kalâm Allâh, jilid III, cet. Ke-2 (Istanbul : Dâr Sahnûn dan Cagri Yayin Lari, 1992) VIII: 199-200.

<sup>29</sup> Bukhârî, *Mawsû’ah as-Sunnah ...*, *Kitâb at-Tahajjud, Bâb ad-Du’â’ wa aṣ-Ṣalâh min Âkhir al-Layl*, II: 47; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzi, Kitâb ad-Da’awât*, no. hadis 3498, IV: 365

dari Ibn Syihâb, dari Abû Salamah dan Abû 'Abd Allâh al-Aghar, dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda : "setiap malam, Tuhan kita tabâraka wa ta'âlâ turun ke langit dunia sepertiga malam yang akhir. Kemudian Dia berfirman : barang siapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya; barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya; barang siapa memohon ampun (ber-istigfâr), niscaya Aku akan mengampuninya". (H.R. Bukhârî dan lainnya)

(١٥) حدثنا أحمد بن محمد بن موسى حدثنا عبد الله بن المبارك أخبرنا الأوزاعي حدثني شداد أبوعمار حدثني أبو أسماء الرحي قال حدثني ثوبان مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أراد أن ينصرف من صلاته استغفر الله ثلاث مرات ثم قال اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت إذا الجلال والاكرام (رواه الترمذي وأبو داود وغيرهما)<sup>٣٠</sup>

"Ahmad Ibn Muhammad Ibn Mûsâ telah menceritakan kepada kami, 'Abdullah Ibn al-Mubâarak telah menceritakan kepada kami, al-Auzu'î telah memberi khabar kepada kami, Syaddâd Abû 'Ammâr telah menceritakan kepadaku, Abû Asmâ' ar-Rahabî telah menceritakan kepadaku, ia berkata : Tsauban, budak Rasulullah Saw. berkata : apabila Rasulullah Saw. akan berpaling (selesai) dari shalatnya, beliau memohon ampun (ber-istigfar) kepada Allah tiga kali, kemudian berdoa Allâhumma anta as-salâm wa minka as-salâm tabârakta yâ zâ al-jalâl wa al-ikrâm." (H.R. at-Tirmidzî dan Abû Dâwud serta lainnya)

(١٦) حدثنا هشام بن عمار ثنا الوليد بن مسلم ثنا الحكم بن مصعب عن محمد بن علي بن عبد الله بن عباس انه حدثه عن عبد الله بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لزم الاستغفر جعل الله له من كل هم فرجا ومن كل ضيق مخرجا ورزقه من حيث لا يحتسب (رواه ابن ماجه وابوداود)<sup>٣١</sup>

"Hisyâm Ibn 'Ammâr telah menceritakan pada kami, al-Walîd Ibn Muslim telah menceritakan pada kami, al-Hakam Ibn Mush'ab telah menceritakan pada kami, dari Muhammad Ibn 'Alî Ibn 'Abd Allâh Ibn 'Abâs,

<sup>30</sup> At-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî, Abwâb aṣ-Ṣalâh, Bâb Mâ Yaquḷu Izâ Sallama min aṣ-Ṣalâh*, , no. hadis 300, I: 225; Abû Dâwud, *Sunan Abu Dawud, Kitâb aṣ-Ṣalâh, Bâb Mâ Yaquḷ ar-Rajul Izâ Sallam*, no. hadis 1513, I: 444.

<sup>31</sup> Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah, Kitâb al-Adab, Bâb al-Istigfâr*, no. hadis 3819, II: 1254-1255; lihat juga Abû Dâwud, *Sunan Abu Dawud, Kitâb aṣ-Ṣalâh, Bâb fi al-Istigfâr*, no. hadis 1518, I: 445

sesungguhnya al-Hakam menceritakannya dari 'Abdullah Ibn 'Abâs, dia berkata : Rasulullah bersabda : 'Barang siapa melanggengkan istigfar (selalu membaca istigfar / memohon ampun pada Allah), maka Allah akan memberi solusi (jalan keluar) atas semua kesulitannya (problematika hidupnya), setiap kesusahannya akan menjadi kebahagiaan, dan Allah akan memberinya rizki yang tidak diduga-duga sebelumnya.' (H.R. Ibn Mâjah dan Abû Dâwud)

### 3. Memahami Hadis Nabi Tentang Taubat dan Istigfār

Dari masing-masing hadis tentang taubat dan istigfār di atas, yang telah penulis abstraksikan, dapat dipahami sebagai berikut:

**Hadis pertama** dan **kedua** menerangkan tentang taubat dan istigfār yang dilakukan oleh Nabi. Hadis pertama menjelaskan, bahwa dalam sehari, Nabi ber-istigfār dan taubat lebih dari tujuh puluh kali. Secara redaksional, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan lainnya ini, tidak menyebutkan bilangan yang jelas. Sehingga hadis ini memberi pelajaran, bahwa dalam melaksanakan istigfār dan taubat, tidak terbatas bilangannya, atau melebihi tujuh puluh kali.<sup>32</sup>

Selain itu, dalam mengungkapkan hadis tersebut, Nabi mengukuhkannya dengan menggunakan huruf qasam (sumpah) wallâhi (demi Allah) dan huruf taukîd inna (sesungguhnya). Ini menunjukkan, Nabi sangat bersungguh-sungguh saat melakukan istigfār dan taubat, sekaligus menganjurkan kepada umatnya untuk melakukan istigfār dan taubat.

Berbeda dengan hadis yang kedua, yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dimana Nabi mengungkapkan bilangan istigfār-nya secara jelas, yakni : dalam sehari, Nabi ber-istigfār sebanyak seratus kali.

Berkaitan dengan makna *al-glain* dalam kalimat انه ليغان قلبي, menurut Ibn Hajar, mempunyai beberapa arti. Pertama, arti *al-gain* adalah kekosongan hati dari zikir. Dimana zikir itu sendiri merupakan aktifitas rutin Nabi. Apabila Nabi merasa kehilangan zikir itu, karena ada satu persoalan misalnya, maka Nabi menganggap hal itu sebagai perbuatan dosa. Dan

---

<sup>32</sup> Aş-Şiddîqî asy-Syâfi'î, *Kitab Dalil...*, I: 94; Ibn Hajar, *Fath Bari.*, *Kitâb ad-Da'awât, Bâb Istigfâr an-Nabi*, II: 104.

karenanya, Nabi lantas ber-*istigfār*. Kedua, *al-glain* berarti kondisi psikologis yang bisa mencela hati. Ketiga, *al-gain* berarti ketenangan yang menyelubungi hatinya. Sedangkan *istigfār* adalah untuk menampakkan nilai 'ubudiyah kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Keempat, *al-gain* berarti kondisi takut dan mengagungkan Allah. Sedang *istigfār* merupakan bentuk rasa syukurnya.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Imam al-Husain Ibn Mas'ūd al-Baghawī (436-516 H), makna *al-gain* dalam hadis tersebut adalah terhalang atau tertutup. Sehingga seolah-olah hati Nabi tertutupi oleh sesuatu.<sup>34</sup>

Ada satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kedua hadis di atas, bahwa Nabi Muhammad – utusan Allah yang selalu dijaga oleh Allah Swt. dari segala bentuk kemaksiatan, kesalahan dan dosa yang akan diperbuatnya (*ma'sūm*), sebaik-baiknya makhluk, dan dosa-dosa yang sudah atau belum dilakukannya sudah diampuni oleh Allah – telah melakukan *taubat* dan *istigfār* sebanyak tujuh puluh hingga seratus kali, bahkan lebih dalam sehari. Sedang adanya *istigfār* atau *taubat* dari seseorang, menunjukkan adanya kesalahan, dosa atau maksiat yang telah dilakukannya. Secara implisit, hadis tersebut memberi pemahaman, bahwa Nabi mempunyai kesalahan dan dosa. Dari sinilah timbul beberapa pendapat di kalangan para ulama'.

Mushthafâ Sa'îd al-Khin, Musthafâ al-Bughâ, dkk, dalam *Nuzhat al-Muttaqîn Syarh Riyâdl aṣ-Ṣāliḥîn*, menyatakan, bahwa hadis di atas merupakan anjuran bagi umat Muhammad, untuk melakukan taubat dan *istigfār*, dan sebagai sarana pengajaran Nabi kepada umatnya, sekaligus untuk menambah derajat Nabi secara pribadi di sisi Allah.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Ibn Hajar, ada beberapa pendapat tentang taubat dan *istigfār* yang dilakukan oleh Nabi. *Pertama*, bahwa setiap orang tidak bisa menghindari kesalahan yang

---

<sup>33</sup> Ibn Hajar, *Fath Bari*, II: 104.

<sup>34</sup> Al-Imâm al-Muhaddits al-Faqīh al-Husayn Ibn Mas'ūd al-Bagawī (436-516 H), *Syarh as-Sunnah*, ditahqiq oleh Syu'ayb Arna'ūt, cet. Ke-1 (Bairut : al-Maktabah al-Islâmî, 1983), V: 70.

<sup>35</sup> Mushṭafâ Sa'îd al-Khin, Musthafâ al-Bugâ, dkk, *Nuzhat al-Muttaqîn Syarh Riyâdl al-Shâliḥîn*, cet. Ke- 14 (Bairut : Mu'assasah ar-Risâlah, 1991),I: 31



sudah menjadi watak manusia. Meskipun para nabi itu *ma'sūm* dari dosa-dosa besar, mereka tidak *ma'sūm* dari dosa-dosa kecil. Hanya saja, pendapat ini menyalahi pendapat yang terpilih, yakni ke-*ma'shūm*-an para nabi juga dari dosa-dosa kecil. *Kedua*, para nabi adalah sosok manusia yang sangat tekun dan berhati-hati dalam menjalankan ibadah, karena ma'rifat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka selalu bersyukur kepada-Nya dan mengakui kelalaian mereka di hadapan-Nya. Sehingga *istigfār* yang dilakukan oleh Nabi adalah karena kelalaiannya dalam menjalankan *al-haq* yang wajib kepada Allah. Bisa jadi kelalaian itu terjadi karena kesibukan-kesibukan Nabi terhadap hal-hal yang *mubāh*, seperti makan, minum, tidur, istirahat, jima' dan lain-lain, yang menghalanginya untuk ber-*zikir*, ber-*tadlarru'*, ber-*musyāhadah* dan ber-*murāqabah* kepada Allah. Hal semacam ini, dalam pandangan Nabi, merupakan perbuatan dosa, dengan dinisbatkan pada *maqām* yang tinggi, yakni kehadiran dirinya di hadapan Allah. *Ketiga*, *istigfār* Nabi merupakan perintah syari'at bagi umatnya, atau Nabi memohonkan ampun atas dosa-dosa yang dilakukan oleh umatnya, sebagaimana syafaat yang diberikan olehnya kepada mereka.<sup>36</sup>

Dua hadis di atas memberi pelajaran, agar setiap hari, setiap saat, seseorang agar terus-menerus memohon ampun dan *bertaubat* kepada Allah. Jika Rasul yang *ma'sūm* saja ber-*istigfār* dan *bertaubat* lebih dari tujuh puluh hingga seratus kali, bahkan lebih, maka bagaimana dengan manusia biasa yang sering dikalahkan oleh dan menuruti hawa nafsu. Tentu, *taubat* dan *istigfār*-nya harus lebih banyak, daripada apa yang telah dilakukan oleh Nabi.

Berkaitan dengan validitas hadisnya, karena kedua hadis di atas diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim dan lainnya, maka hadis tersebut tergolong hadis *ṣahīh*.

**Hadis ketiga** dan **keempat** menerangkan tentang seruan untuk segera *bertaubat*. Hadis tersebut mengisyaratkan, bahwa manusia secara umum diperintahkan untuk *bertaubat* dari segala bentuk kemaksiatan, kezaliman dan dosa yang telah diperbuat, sebelum ajal menjemput. Karena *taubat* setelah kematian datang,

---

<sup>36</sup> Ibn Hajar, *Fath Bari*, , *Kitāb ad-Da'awāt*, II: 105; lihat juga aṣ-Ṣiddiqī asy-Syâfi'ī, *Kitab Dalil*..., VII: 309-310.

tidak ada manfaatnya. Dan yang perlu diingat adalah, manusia tidak mengetahui kapan ia akan meninggal. Oleh karena itu, *taubat* kepada Allah sedini mungkin, untuk mempersiapkan diri bertemu Allah dan menyongsong kematian adalah tindakan bijaksana. Selain itu, ia juga dianjurkan untuk segera melakukan amal shaleh, sebelum disibukkan dengan aktivitas-aktivitas lain, yang menyebabkan sulit untuk beramal shaleh. Kedua hadis tersebut seiring semakna dengan Q.S. Ali 'Imrân ayat 133.<sup>37</sup>

Dan kedua hadis tersebut dapat dikatakan termasuk hadis *salīh*, karena diriwayatkan oleh Muslim dan Ibn Mâjah.

**Hadis kelima dan keenam** menjelaskan tentang posisi orang ber-*taubat* di sisi Allah. Dimana Allah Swt. sangat bahagia dan bangga terhadap hamba-Nya yang mau bertaubat atas segala dosa dan kesalahannya. Dan kebahagiaan itu tidak ternilai harganya, jika dibandingkan kebahagiaan seseorang yang mendapatkan barangnya yang hilang. Karena Allah sangat bahagia, maka otomatis Allah pun meridhai hamba tersebut.<sup>38</sup> Karena kedua hadis itu diriwayatkan oleh Muslim, maka hadis tersebut dapat dikategorikan hadis *salīh*.

**Hadis ketujuh** menjelaskan, bahwa orang yang benar-benar *taubat*, dalam pandangan Allah, adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa. Karena dosa-dosanya telah diampuni oleh-Nya. Karena, sebagaimana disabdakan oleh Nabi, barang siapa mengakui dosa-dosanya dan ber-*taubat* kepada Allah, niscaya Allah akan menerima *taubat*-nya.

فان العبد اذا اعترف بذنبه ثم تاب الى الله تاب الله عليه (رواه البخاري)<sup>39</sup>

Hadis tersebut juga termasuk hadis *salīh*, karena diriwayatkan oleh Ibn Mâjah.

**Hadis kedelapan** menjelaskan bagian indikasi taubat, dan menjadi persyaratan taubat yang paling esensial, yakni menyesali semua perbuatan dosa yang pernah dilakukannya, dan tidak akan

---

<sup>37</sup> Artinya : "Dan bersegeralah kalian semua pada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

<sup>38</sup> Aṣ-Ṣiddīqī asy-Syāfi'ī, *Kitāb Dalīl...*, I: 96-97.

<sup>39</sup> Al-Bukhārī, *Mawsū'ah...*, , , *Kitāb al-Maḡāzī*, Bâb XXXIV, V: 59; atau juz VI, *Kitāb Tafsīr al-Qur'ân*, Bâb VI, Surat al-Nûr, hlm. 8

mengulanginya lagi. Sehingga taubat, tanpa dibarengi adanya perasaan penyesalan, maka tidak ada artinya di hadapan Allah. Dan dalam melaksanakan taubat itu hendaknya semata-mata untuk mencari ridla Allah Swt..<sup>40</sup> Hadis tersebut tergolong *ṣalāhī*, karena diriwayatkan oleh Ibn Mājah.

**Hadis kesembilan dan kesepuluh** menerangkan batasan waktu *taubat*. Dimana di antara syarat *taubat* adalah adanya *taubat* sebelum *ḡargjarah* dan sebelum matahari terbit dari barat. *ḡargjarah* secara etimologis berarti bolak-baliknya air atau obat di kerongkongan alias tidak bisa masuk ke dalam.<sup>41</sup> Kata ini biasa diartikan sebagai keadaan, dimana ruh manusia akan keluar dari jasad, yang biasa terjadi pada orang yang akan meninggal dunia.<sup>42</sup> Pada saat seperti inilah, *taubat* sudah tidak diterima di sisi Allah. Karena diantara syarat *taubat* adalah adanya penyesalan dan tidak akan mengulangi perbuatan dosanya. Hal ini hanya mungkin dapat dilakukan oleh mereka yang masih hidup. Bagaimana mungkin orang mati dapat berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa, sedangkan dirinya sudah tidak beraktifitas.

Banyak orang bisa berandai-andai, tapi mereka tetap berandai-randai, sampai akhirnya tiba waktu dimana *taubat*-nya ditolak dan Allah tidak menerima lagi *taubat*-nya, yaitu saat manusia kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihan (untuk ber-*taubat*), sehingga *taubat*-nya dilakukan dalam keadaan terjepit.<sup>43</sup>

Demikian halnya, saat matahari sudah terbit dari barat, dan itu merupakan pertanda hari kiamat telah tiba, *taubat* seseorang pun juga sudah tidak ada artinya. Tidak hanya itu, sebagaimana

<sup>40</sup> Al-Bayjūrī, *loc. cit.*

<sup>41</sup> Al-Fayrūzâbâdī, *Qamus al-Muhit*, II: 105.

<sup>42</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Majah...*, II: 1420.

<sup>43</sup> Kasus ini sebagaimana yang dialami oleh Fir'aun. Ia bertaubat, saat melihat dirinya tidak mungkin selamat dari air laut yang akan menelannya. Dalam keadaan seperti itu dia berkata, "Aku beriman kepada Allah yang tiada Ilah selain-Nya, seperti yang diimani Bani Israel, dan aku termasuk golongan orang-orang yang beriman." Maka Allah menanggapi perkataan Fir'aun ini dengan berfirman dalam Q.S. Yunus : 91. Artinya : "Sekarang sungguh kamu telah durhaka sebelumnya. Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

diinformasikan oleh al-Qur'an, orang-orang yang mati dalam keadaan kafir, juga tidak diterima *taubat*-nya.<sup>44</sup>

Sehingga, ketika syarat waktu *taubat* itu telah ada, maka secara rasional, Allah tidak wajib menerima *taubat* seseorang. Atau dengan kata lain, Allah akan menolak *taubat* siapa pun. Namun, menurut hemat penulis, jika Allah akan menerima *taubat* seseorang, dengan kemuliaan dan keutamaan-Nya, itu juga sah-sah saja dan mungkin terjadi. Karena hak menerima atau menolak permohonan ampunan dan *taubat* seseorang adalah hak pereogatif Allah.

Kedua hadis dimaksud tergolong hadis *ṣahīh*, karena diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Muslim.

**Hadis kesebelas** menerangkan tentang peluang diterimanya *taubat* dari siapapun yang berbuat dosa dan kesalahan. Hadis tersebut menjelaskan betapa Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Pengampun atas dosa-dosa yang dilakukan hamba-hamba-Nya, yang mau ber-*taubat* dan memohon ampun pada-Nya. Hingga dikatakan, andai dosa dan kesalahan itu, tingginya mencapai ketinggian langit, asal yang bersangkutan mau bersungguh-sungguh ber-*taubat* pada Allah Swt., niscaya Allah akan menerima *taubat*-nya dan mengampuni dosa-dosanya.

Berkaitan dengan masalah ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, menceritakan, bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Nabi Saw. dan bercerita, bahwa ia telah mencium seorang perempuan. Kemudian laki-laki tersebut bertanya pada Nabi tentang kafarat apa yang menjadi kewajibannya. Namun Nabi tidak menjawabnya sama sekali. Maka Allah menurunkan Q.S. Hud (11) : 114, yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي  
لِلذَّكِرِينَ

---

<sup>44</sup> Q.S. an-Nisâ' ayat 18. Artinya : "Dan tidaklah *taubat* itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya ber-*taubat* sekarang.' Dan tidak (pula diterima *taubat*) orang-orang yang mati sedang mereka dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."

*“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”(Q.S. Hud : 114)*

Lalu laki-laki tersebut balik bertanya : ‘Ya Rasulallah! Apakah ayat ini untukku?’ Nabi pun menjawab : ‘Ayat itu untuk semua umatku yang mengamalkan ayat tersebut.’<sup>45</sup>

Yang terpenting adalah adanya kesungguhan dari orang yang akan ber-*taubat*, untuk benar-benar ber-*taubat*, menyesali semua yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan begitu, Allah Swt. akan membuka pintu *taubat*-Nya lebar-

---

<sup>45</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Majah*, *Kitāb Zuhd*, *bāb Zikr at-Taubah*, no. hadis 4254, II: 1421; Tidak hanya itu, Rasulullah Saw. sendiri pernah menceritakan, ada seorang laki-laki Bani Israhel yang sudah membunuh sembilan puluh sembilan manusia. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling alim penduduk bumi. Lalu ia ditunjukkan pada seorang rahib. Ia pun mendatanginya dan bertanya ; sesungguhnya ia telah membunuh sembilan puluh sembilan manusia, apakah ia masih ada peluang untuk bertawbat ? Rahib menjawab : tidak. (Karena jawaban itu), maka laki-laki tadi pun membunuh sang rahib, dan genaplah seratus orang, manusia yang dibunuhnya. Kemudian ia bertanya lagi tentang orang yang paling alim penduduk bumi, yang kemudian ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang alim. Kemudian ia berkata : sesungguhnya ia telah membunuh seratus orang, apakah ia masih bisa bertawbat ? . Ya, jawab sang alim. Siapa yang bisa menghalangi antara dirinya dan tawbat ?! Pergilah pada sebuah negeri ini. Karena di sana terdapat manusia yang menyembah Allah. Maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan jangan kembali ke negerimu, karena negerimu adalah negeri yang jelek. Maka bergegaslah ia pergi ke negeri dimaksud. Namun di tengah perjalanan, kematian akan menjemputnya. Berdebatlah antara malaikat rahmat dan malaikat adzab (pemberi siksa). Malaikat rahmat berkata : ia datang dengan bertawbat, dan hatinya menghadap kepada Allah. Sedang malaikat adzab berkata : dia belum pernah melakukan amal kebaikan sama sekali. Kemudian datanglah malaikat dalam bentuk manusia menghampiri kedua malaikat tadi, dan menjadi penengah atau pemutus perkara. Ia berkata : ukurlah kalian jarak antara dua negara itu (dengan laki-laki itu). Mana yang lebih dekat, berarti itulah keputusannya. Kemudian mereka berdua mengukur, dan menemukan laki-laki tadi lebih dekat dengan negara yang akan ditunjanya. Maka malaikat rahmatlah yang mencabut nyawanya. Al-Bukhārī, *Sahih Bukhari*, *Kitāb al-Anbiyā’*, bab XXXXXIV, IV: 149; lihat juga an-Nawawī, *Riyād...*, hadis no. 20, hlm. 27

lebar, dan menerima *taubat* siapa saja, bagi yang mau ber-*taubat*, beriman dan beramal shaleh.<sup>46</sup>

**Hadis kedua belas** menerangkan, bahwa pada malam hari, Allah Swt. mengampuni hamba-hamba-Nya yang ber-*taubat* atas dosa-dosanya yang dilakukan pada siang hari. Dan pada siang harinya, Allah mengampuni hamba-hamba-Nya yang ber-*taubat* atas dosa-dosanya yang dilakukan pada malam hari.

Secara radaksional, kata *yabsutju yadahu* adalah bentuk *kinayah*, bahwa Allah membentangkan dan memperluas rahmat-Nya, dan membuka pintu *taubat* lebar-lebar kepada siapa saja yang mau ber-*taubat* kepada-Nya.<sup>47</sup> Selain itu, ada yang mengatakan, dalam tradisi Arab, ketika seseorang ingin menyatakan kerelaannya terhadap sesuatu, maka ia akan membuka tangannya untuk menerima sesuatu tadi. Tapi sebaliknya, jika ia membencinya, maka ia akan menggenggam tangannya, untuk menghindari pemberian itu.<sup>48</sup> Dan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim itu tergolong hadis *ṣahih*.

**Hadis ketiga belas** menerangkan diterimanya *taubat* seseorang, walaupun berulang-ulang *taubat* dan dosanya. Hadis ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Sepintas, seolah-olah hadis ini menerangkan, *taubat* seseorang dari perbuatan dosa, kemudian mengulangnya lagi, dan ber-*taubat* lagi, juga mengulangi dosanya lagi, itu tetap diterima *taubat*-nya.

Tidaklah demikian. Kata 'berbuatlah sesuatu sesukamu', sebagaimana dikatakan oleh Ibn Hajar, berarti jika orang yang berbuat dosa itu secepatnya memohon ampun pada Allah dan ber-*taubat*, maka Allah akan mengampuninya. Sedang *taubat* dan *istigfar*-nya itu adalah menjadi *kafarat* atau melebur dosa yang telah diperbuatnya. Bukan berarti, seseorang melakukan dosa, lalu memohon ampun (ber-*istigfar*) hanya secara lisan, tanpa merubah prilakunya, yakni meninggalkan dosa-dosa itu, kemudian mengulangi perbuatan dosa lagi. Bentuk *taubat* ini adalah *taubat*

---

<sup>46</sup> Q.S. Thaha : 82. Artinya : "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertawbat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar."

<sup>47</sup> Muṣṭafā Sa'īd Al-Khin, *Nuzhat al-Muttaqin*, I: 32.

<sup>48</sup> Aṣ-Ṣiddiqī asy-Syâfi'ī, *Kitab Dalil*....,I: 99-100.

para pendusta. Karena batasan *taubat* adalah kembali dari perbuatan dosa dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>49</sup> Jika ada orang yang ber-*istigfar*, memohon ampun kepada Allah, tapi di sisi lain ia juga masih mengerjakan tindak maksiat dan dosa, maka, sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah 'adawiyah (95-185 H/713-788 M), *istigfarunâ yahtaj ilâ istigfâr kasîr* (*istigfar* kita masih butuh pada *istigfar* yang banyak lagi).<sup>50</sup>

Selain itu, al-Qur'an sendiri menjelaskan, peluang diterimanya *taubat* hanyalah bagi mereka yang benar-benar tidak mengetahui tentang dosa yang dilakukannya, dan segera bertaubat pada Allah.<sup>51</sup>

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan, Allah – Yang Maha Kuasa, Maha Menghendaki, dan Maha Pengampun – akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya, walaupun ia adalah seorang pendosa dan pen-*taubat* yang pendusta. Karena jika ditimbang, antara rahmat dan murka Allah, rahmat Allahlah yang lebih besar, dan sanggup mengalahkan kemurkaan-Nya. Sebagaimana sabda Nabi saw :

لما خلق الله الخلق كتب في كتابه فهو عنده فوق العرش أن رحمتي تغلب غضبي (رواه مسلم)<sup>52</sup>

*“ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, Dia telah menulis dalam kitab-Nya – dimana kitab itu berada di sisi-Nya di atas ‘arasy – sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”* (H.R. Muslim)

Hadis ketiga belas di atas termasuk hadis *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim.

<sup>49</sup> Ibn Hajar, *Fath Bari, Kitāb at-Tauhīd*, XIII: 379; Al-Kurdî al-Irbilî, *Kitab Tanwir...*, hlm. 420; Yusuf al-Qardlawi, *Taubah*, hlm. 25

<sup>50</sup> Al-Nawawî, *al-Adzkār*, hlm. 361

<sup>51</sup> Q.S. an-Nisa' ayat 17. Artinya : “Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

<sup>52</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitāb at-Taubah, Bāb fi Sa'at Raḥmat Allāh ta'âlā wa innahā Sabaqat G(ad)jabah*, II: 492-493: at-Tirmidzî, *Sunan Tirmizi, Kitab ad-Da'awāt*, no. hadis 3543, IV: 388.

**Hadis keempat belas dan lima belas** menjelaskan tentang waktu yang mulia, untuk melakukan *istigfār*. *Pertama*, *istigfār* sangat dianjurkan pada waktu sepertiga malam yang akhir. Karena pada waktu itu, Allah akan turun ke bumi mencari siapa saja yang ber-*istigfār*, mohon ampun kepada-Nya, dan akan mengampuninya. Selain itu, sebagaimana diinformasikan al-Qur'an, diantara tanda-tanda orang yang bertaqwa adalah mereka selalu mohon ampun, ber-*istigfār* pada waktu sahur.<sup>53</sup>

*Kedua*, *istigfār* sangat dianjurkan setelah melakukan shalat fardlu. Namun, idealnya membaca *istigfār*, memohon ampun kepada Allah, adalah saat kita melakukan kesalahan, dosa atau kemaksiatan. Dan lebih bagusnya, *taubat* dan *istigfār* merupakan zikir tiap hari yang biasa diamalkan. Karena sesuatu yang dianggap tidak salah atau tidak berdosa, belum tentu tidak salah di hadapan Allah. Karenanya, *istigfār* sangat penting adanya. Kedua hadis di atas dapat digolongkan hadis *shahîh*, karena diriwayatkan oleh Bukhârî, Tirmidzî, dan lainnya.

**Hadis keenam belas** menerangkan tentang sebagian faedah *istigfār*. Siapa saja yang sungguh-sungguh, dengan penuh keyakinan kepada Allah, selalu membasahi bibirnya dengan *istigfār*, mengisi hatinya dengan selalu memohon ampun kepada Allah, niscaya akan mendapatkan kebahagiaan hati atas segala kesusahan; mendapat solusi atas problematika hidupnya; dan akan mendapatkan rizki yang tidak disangka-sangka sebelumnya.

Dalam al-Qur'an sendiri, Allah Swt. juga menjanjikan beberapa keutamaan kepada siapa saja yang mau terus-menerus ber-*istigfār*, sebagaimana dalam Q.S. Nûh [71] : 10-12<sup>54</sup> dan Q.S. Hûd : 3.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sebagaimana dalam Q.S. az-âriyât : 18. Artinya : "Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)"

<sup>54</sup> Artinya : "maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, --sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun--, (10) niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (11) dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai."

<sup>55</sup> Artinya : "dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang



Namun dari sekian faedah *istigfār* yang ada, yang penting adalah pengampunan dosa dari Allah, dan diterimanya *taubat* seseorang. Dan hadis di atas termasuk kategori *sāliḥ*, karena diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Abū Dāwud.

### C. Simpulan

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari salah dan lalai. Dirinya sering dihinggapi hawa nafsu yang selalu mengajak kejahatan dan bermaksiat pada Allah. Dalam ‘peperangan’ itu, tak jarang manusia sering kalah. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu ber-*taubat* dengan *taubat nasūha*, dan ber-*istigfār* setiap saat. Melaksanakan *taubat nasūha* adalah *taubat* secara lahir dan batin, dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi, serta menghiasi perbuatannya sehari-hari dengan perbuatan yang baik dan diridloi oleh Allah Swt..

*Taubat* dan *istigfār* dapat dilakukan tujuh puluh hingga seratus kali atau lebih dalam sehari, pada siang atau malam hari, selama masih hidup, sebelum kematian menjemput, yang berdampak pada kebahagiaan dunia akhirat.

---

yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Turki : al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1984.
- 'Abd al-Fattāh, Sayyid Shiddīq, *Jawāmi' al-Istigfārāt al-Kubrā*, cet. Ke-2 Kairo : ad-Dār al-Mashriyyah al-Lubnāniyyah, 1993.
- Baghawi al-, al-Husain Ibn Mas'ūd, al-Imām al-Muhaddits al-Faqīh (436-516 H), *Syarh as-Sunnah*, ditahqīq oleh Syu'ayb Arna'ūt, cet. Ke-1 Bairut : al-Maktabah al-Islāmī, 1983.
- Bayjuri al-, Ibrahim Ibn Muhammad, Syaikh, *Tuhfat al-Murīd*, *Syarh Jauharat at-Tauhīd*, cet. Ke-1, Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Bukhārī al-, Abū 'Abd Allāh Muhammad Ibn Ismā'īl, *Matan al-Bukhārī*, Semarang : Maktabah Usaha Keluarga, t.t.
- , *Mausū'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syurūhilihā, Ṣalīh al-Bukhārī*, cet. Ke-2, Istanbul : Dār Sahnūn dan Cagri Yayin Lari, 1992.
- Fairūzābādi al-, Majd al-Dīn Muhammad Ibn Ya'qūb, *al-Qāmūs al-Mulūṭ*, Bairut : Dār al-Jīl, t.t.
- Ghazālī al-, Muhammad Ibn Muhammad Abū Hāmid, Imām, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Singapura : Sulaimān Mara'ī, t.t.
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad (164-241 H), *al-Musnad Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syâkir, Bairut : Dâr al-Jīl, 1994.
- Ibn Hajar, Ahmad Ibn 'Alī, al-'Asqalānī (773-852 H), *Fat-h al-Bārī*, ditakhrij dan ditahqīq oleh Muhib ad-Dīn al-Khathīb, Kairo : al-Maktabah as-Salafiyyah, t.t.
- Ibn Mâjah, Abū 'Abd Allāh Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mâjah*, ditahqīq oleh Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Bairut : Dār al-Fikr, t.t.
- Ibn Manzhûr, Jamâl ad-Dīn Muhammad Ibn Mukarram al-Anshārī, *Lisān al-'Arab*, Mesir : al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-Āmmah, t.t.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Abû 'Abd Allāh Muhammad Ibn Abī Bakar Ibn Ayyûb, *Madārij as-Sālikīn*, cet. Ke-2, Bairut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988 .

- In'amuzzahidin, Muh., *Reaktualisasi Pengamalan Maqamat Dalam Tasawuf untuk Pelestarian Lingkungan*, Penelitian Individual, Semarang : IsDB UIN Walisongo, 2014.
- Khin al-, Mushthafā Sa'īd, al-Bughā, Musthafā, *Nuzhat al-Muttaqīn Syarh Riyādl as-Ṣālihīn*, cet. Ke-14, Bairut : Mu'assasah ar-Risālah, 1991.
- Kurdī al-, Muhammad Amīn, al-Irbilī, Syaikh, *Kitāb Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb*, Indonesia : Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Muslim, Abū al-Husain, Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī an-Naysābūrī, *Ṣālih Muslim*, t.t.: Maktabah Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Nawawī an-, Abū Zakariyā Yahyā Ibn Syaraf, ad-Dimasyqī (631-676 H), *Riyādl as-Ṣālihīn*, ditahqīq dan ditakhrīj oleh 'Abd al-'Azīz Rabāh dan Ahmad Yūsuf ad-Daqāq, Riyadl : Dār as-Salām, 1991.
- , *al-Azkar al-Muntakhabah min Kalām Sayyid al-Abrār*, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Qardhawi al-, Yusuf, *Taubat, (at-Taubat ila Allah)*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Qusyairī al-, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin, an-Naisabūrī, *ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, dita'liq oleh 'Abd al-Halīm Mahmūd, ditahqīq oleh 'Abd al-Karīm al-'Aṭā, Bairut : Dār al-Khair, t.t.
- Ridlā, Muhammad Rasyīd (1865-1935 M), *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Masyhūr bi Tafsīr al-Manār*, ayat dan hadis ditakhrīj oleh Ibrāhīm Syams ad-Dīn, cet. Ke-1, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Shiddīqī al-Syāfi'ī, Muhammad Ibn 'Alān, al-Asy'arī al-Makkī (W. 1057 H), *Kitāb Daḥīl al-Fālihīn li Tḥuruq Riyādl aṣ-Ṣālihīn*, cet. Ke-5, Bairut : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985.
- Sijistānī as-, Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy'ats (W. 275 H), *Sunan Abī Dāwud*, ditahqīq oleh Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khālīdī, cet. Ke-1, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Suhrawardi as-, Abū Najīb 'Abd al-Qāhir Ibn 'Abd Allāh Ibn Muhammad, *'Awārif al-Ma'ārif*, dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Thūsī ath-, Abū Nashr as-Sarrāj, *al-Luma'*, ditakhrij oleh 'Abd al-Halīm Mahmūd dan Thaha 'Abd al-Bāqī Surūr, Mesir : Dār al-Kutub al-Hadīsh, 1960

Tirmidzi at-, Abū 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā Ibn Sawrah (W. 297 H), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh wa Huwa Sunan at-Tirmizī*, ditahqīq oleh Mahmūd Muhammad Mahmūd Hasan Nashshār, cet. Ke-1, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Winsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīsh an-Nabawi*, Leiden : Maṭba'ah Breil, 1962.